

**PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS  
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI PADA ANAK  
KELAS V SDN CIPINANG CEMPEDAK 01 PAGI**

Nur Indah Oktaviana<sup>1</sup>, Prayuningtyas Angger Wardhani<sup>2</sup>, Indah Wardatussa'idah<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>PGSD FIP Univesitas Negeri Jakarta

[1indahoktv20@gmail.com](mailto:1indahoktv20@gmail.com), [2prayuningtyasangger@unj.ac.id](mailto:2prayuningtyasangger@unj.ac.id),

[3Indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:3Indahwardatussaidah@unj.ac.id)

**ABSTRACT**

*Intolerance towards multiculturalism in elementary schools is still a major challenge in the world of education today. Therefore, the aim of this research is to evaluate the extent to which multicultural education plays a role in Social Sciences (IPS) learning in forming students' tolerant character. The research method used is descriptive qualitative, where data is obtained through observation, interviews and document analysis. The research results show that multicultural education in social studies learning has a very important role in forming students' tolerant character. These findings confirm that multicultural education in social studies learning significantly influences the formation of students' tolerant character.*

*Keywords: Multicultural Education, Social Studies Learning, Tolerance Character*

**ABSTRAK**

Intoleransi terhadap multikulturalisme di sekolah dasar masih merupakan tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan multikultural berperan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membentuk karakter toleran siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleran siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter toleran siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran IPS, Karakter Toleransi

**A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Indonesia adalah contoh nyata dari negara multikultural. Keberagaman ini

tercermin dalam beragam tradisi, adat istiadat, dan upacara adat yang dipelihara oleh masyarakat dari berbagai suku dan agama di seluruh kepulauan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan sendiri dalam segi budaya, mulai dari seni pertunjukan tradisional, kuliner khas, hingga

arsitektur tradisional yang memperkaya panorama multikultural negara ini. Dalam mengelola keberagaman ini secara efektif, pendidikan multikultural semakin menjadi hal yang esensial. Melalui hal ini, rasa persatuan diperkuat di tengah keberagaman, sementara juga mendorong toleransi, inklusivitas, dan kerjasama antarindividu dari beragam latar belakang budaya. Pendidikan multikultural menjadi sebuah aset penting dalam membangun fondasi sosial yang kuat bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural telah menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan global untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya yang disengaja untuk memperkaya kepribadian individu di dalam dan di luar lingkungan sekolah dengan mempelajari dan memahami beragam aspek seperti status sosial, ras, suku, dan agama (Najmina, 2018). Hal ini bertujuan agar terbentuk kepribadian yang cerdas dalam menghadapi tantangan dari keragaman budaya. Dalam era globalisasi ini, di mana interaksi antarbudaya semakin

meningkat, pendidikan multikultural menjadi landasan yang krusial dalam membangun kesadaran akan perbedaan budaya dan memupuk sikap toleransi. Konsep ini mencakup upaya untuk memahami, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan lainnya dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan fenomena baru yang mendorong kesetaraan hak, termasuk hak mendapatkan pendidikan yang sama bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, dan proses ini sesuai dengan prinsip demokrasi dalam hak asasi manusia yang bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi. Pendidikan multikultural berperan dalam membangun nasionalisme individu terhadap keragaman bangsanya, serta sebagai fondasi untuk mempromosikan toleransi guna mengurangi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu budaya atau agama, sehingga pembelajaran IPS menjadi krusial dalam implementasi pendidikan multikultural (Akmad, 2012) dalam (Mahendra, 2023).

Pembelajaran IPS dianggap krusial dalam membangun karakter siswa untuk menjadi warga

masyarakat yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial di sekitarnya. Melalui pengajaran IPS yang mengintegrasikan literasi multikultural, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi, menghormati keberagaman, serta memahami perspektif-perspektif yang beragam dalam masyarakat. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran multikultural dan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, sehingga membentuk karakter yang inklusif dan toleran.

Toleransi merupakan sifat yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menghormati dan menerima perbedaan suku, agama, ras, bahasa, kelas sosial, gender, dan pandangan atau pendapat. Micheal Wazler (1997) dalam (Musbikin, 2021) menganggap toleransi sebagai suatu keharusan dan lingkup individu serta masyarakat karena salah satu tujuan utamanya adalah mempromosikan hidup damai atau *peaceful coexistence* di antara beragam kelompok masyarakat yang berasal dari latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, pengembangan karakter toleransi

menjadi prioritas karena pentingnya membentuk kesadaran akan keberagaman dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Karakter toleransi ini mampu menghasilkan kesadaran positif terhadap perbedaan, serta mendorong penerimaan dan keharmonisan antar individu yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan pada tingkat sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga anak mampu menjadi anggota masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Kasus intoleran di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dasar, masih sering terjadi. Salah satu contohnya adalah kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat sebagaimana yang dijelaskan Siaran Pers SETARA Institute yang membahas artikel mengenai perundungan yang terjadi ini. Perundungan tersebut dilakukan oleh murid, guru, dan kepala sekolah terhadap seorang siswi. Penyebab utamanya adalah karena siswi tersebut berasal dari keluarga

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pihak sekolah memaksa siswi tersebut untuk mengenakan hijab, namun meskipun telah melakukannya secara terpaksa, siswi tersebut tetap mengalami perundungan dari murid, guru, dan kepala sekolah. Bahkan, siswi tersebut dianiaya hingga mengalami pendarahan hidung. Kejadian ini sangat disayangkan karena melibatkan guru dan kepala sekolah dalam perundungan serta sikap intoleran tersebut. Kasus ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan karakter toleransi di lingkungan sekolah terhadap keberagaman yang ada.

Berdasarkan temuan sebelumnya yang disampaikan oleh (Nurhakim et al., 2024) ditemukan bahwa sejumlah faktor yang dapat memicu intoleransi meliputi karakter individu, pengetahuan yang bersifat dogmatis, interaksi dengan kekuasaan, serta keyakinan akan superioritas diri atau kelompok. Di sisi lain, penelitian sebelumnya oleh (Tamaeka, 2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mencetak siswa-siswa yang memiliki

sikap toleransi guna mencegah terjadinya insiden intoleransi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nur Latifah et al., 2021) menyoroti pentingnya beberapa aspek dalam pengajaran pendidikan multikultural, termasuk pembiasaan peserta didik untuk tidak melakukan diskriminasi dan membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain, untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain. Lebih lanjut, layanan pendidikan disebutkan sebagai tempat bagi pertukaran pemikiran dan pendapat, dengan menghindari sikap rasisme atau menegakkan satu pandangan yang tidak mampu mewujudkan toleransi.

Dari paparan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan multikultural juga turut berperan penting dalam membentuk karakter toleransi, sehingga perlu ditingkatkan untuk menguatkan karakter tersebut. Penelitian ini dilakukan karena peneliti mencatat banyaknya insiden intoleransi terhadap keragaman di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar. Seharusnya, lembaga pendidikan menjadi lingkungan yang menciptakan karakter siswa, termasuk karakter toleransi. Dengan mempertimbangkan hal tersebut,

peneliti berencana untuk meneliti topik "Peran Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian deskriptif juga melibatkan deskripsi dan analisis. Deskripsi mengacu pada penggambaran dan penjelasan tentang peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Sedangkan analisis berkaitan dengan memberi makna, menafsirkan dan membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian ini berfokus pada analisis menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian merupakan landasan penting bagi peneliti dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap

fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa observasi lapangan dan wawancara dengan informan yang menjadi fokus utama penelitian. Sedangkan data sekunder seperti literatur atau jurnal berfungsi sebagai pendukung yang membantu peneliti menempatkan penelitiannya pada konteks yang lebih luas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Wawancara digunakan sebagai alat untuk menggali informasi secara langsung melalui percakapan antara peneliti dan narasumber. Sementara itu, teknik dokumentasi memanfaatkan pencatatan bukti yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru dan empat orang siswa kelas V. Lokasi penelitian di SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi, sebuah sekolah dasar yang terletak di kawasan Cipinang, Jakarta Timur.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS**

Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang memadukan dua unsur yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan merupakan suatu sistematisasi proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh, baik intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, dengan tujuan membentuk manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan.

Di sisi lain, multikulturalisme mengacu pada suatu keadaan di mana keragaman budaya, nilai-nilai dan latar belakang etnis diakui, dihargai dan diintegrasikan dalam suatu masyarakat atau lingkungan. Hal ini menciptakan kesadaran akan keberagaman serta penghargaan terhadap sudut pandang yang berbeda, dengan tujuan membangun hubungan yang inklusif dan harmonis antar individu dari berbagai kelompok.

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang strategis, menitikberatkan pada pemanfaatan keberagaman yang ada

dalam masyarakat, terutama di kalangan siswa, seperti keberagaman etnis, agama, gender, status sosial, dan bahasa. Ainul Yaqin (2005) dalam (Lutfi & Lestari, 2021) menekankan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendekatan multikultural, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman etnis, budaya, dan agama di sekitar mereka. Dengan mempelajari berbagai budaya dan tradisi, siswa dapat mengembangkan rasa keberagaman yang positif serta menghargai perbedaan sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS telah diterapkan di SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi. Guru berperan sebagai fasilitator, berperan penting dalam memperkenalkan konsep multikulturalisme dan mendorong sikap inklusif di kelas. Guru mendorong siswa untuk melihat keberagaman sebagai sumber kekayaan yang memperkaya pengalaman belajarnya dengan menawarkan materi yang memuat

unsur budaya, sejarah dan tradisi dari berbagai suku dan agama.

Pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya merupakan komponen penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dicapai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan memahami dan mempelajari budaya lokal yang ada di lingkungan siswa. Misalnya karena siswa Kelas V berasal dari berbagai suku atau etnis, maka materi pelajaran dapat disesuaikan dengan memasukkan unsur budaya dari masing-masing kelompok. Dengan cara ini siswa akan belajar menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada disekitarnya. Pembelajaran yang diterapkan mencakup budaya terdekat siswa, serta budaya etnis masing-masing siswa.

Selain itu, kurikulum sekolah memuat muatan lokal sehingga memungkinkan adanya integrasi budaya dalam pembelajaran IPS. Sebagai bagian dari pembelajaran IPS, guru dapat memasukkan cerita, lagu atau permainan tradisional yang berasal dari budaya setempat. Hal ini akan membantu siswa lebih memahami budaya mereka sendiri dan membuka pikiran mereka

terhadap budaya lain di sekitar mereka.

## **2. Faktor- faktor Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS**

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi mengungkapkan adanya faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman langsung siswa, yang mengakibatkan anak-anak kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Sebagai contoh, materi pembelajaran IPS untuk siswa kelas V tentang "Budaya dan Tradisi Masyarakat Indonesia" dapat mengalami kurangnya keterkaitan dengan pengalaman langsung siswa. Materi ini mungkin mencakup topik seperti keragaman budaya di Indonesia, seperti adat istiadat, upacara tradisional, dan perayaan budaya. Namun, bagi beberapa siswa, konsep-konsep ini mungkin terasa jauh dari pengalaman mereka sehari-hari jika mereka tidak pernah mengalami secara langsung atau

tidak pernah terlibat dalam acara atau kegiatan budaya tersebut. Sebagai hasilnya, anak-anak mungkin kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti pluralitas budaya dan pentingnya memahami dan menghormati keberagaman di masyarakat.

Selain itu, terdapat kendala dalam akses literatur atau sumber belajar yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, terutama karena larangan penggunaan ponsel oleh peserta didik. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat dalam integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. Dengan waktu yang terbatas, guru mengalami kesulitan dalam menyajikan materi yang mencakup berbagai aspek budaya secara menyeluruh, yang pada akhirnya menghambat perkembangan karakter toleransi di kalangan siswa.

Faktor penghambat lainnya ialah guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang secara terperinci menggambarkan langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan pendidikan multikultural (Kajian et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya

penjelasan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai metode dan model pembelajaran yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Selain itu, kurangnya sosialisasi khusus kepada guru tentang pembuatan modul ajar yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan multikultural membuat proses pembelajaran tersebut kurang jelas dan sulit untuk diaplikasikan ke dalam semua mata pelajaran.

Faktor pendukungnya ialah kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya, sehingga guru membuat kesepakatan dengan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Guru kelas V di SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan, tanpa memandang latar belakang budaya dan agama mereka. Guru memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru.

Selain itu, adanya kolaborasi antar-siswa juga mendukung untuk

pembentukan karakter toleransi. Melalui kerja kelompok atau diskusi kelas, siswa belajar untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman tetapi juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin dimiliki terhadap kelompok budaya tertentu.

### **3. Karakter yang terbentuk Setelah Pembelajaran Pendidikan Multikultural**

Siswa sekolah dasar biasanya berusia antara enam dan dua belas tahun, sehingga mereka memiliki karakteristik yang gemar bermain, aktif bergerak, dan senang bekerja dalam kelompok Desmita (2012: 35) dalam (Darmansyah et al., 2023). Pendidikan multikultural menambah dimensi penting pada pembentukan karakter pribadi pada usia ini dengan mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama lintas budaya. Oleh karena itu, langkah-langkah yang sesuai dan tepat dalam pendidikan multikultural dapat membantu membentuk karakter pribadi yang baik pada siswa sekolah dasar.

Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya saling

menghormati dan menghargai berbagai budaya, agama, dan latar belakang individu lainnya. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural seperti rasa saling percaya, saling memahami, serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan keterbukaan berpikir menjadi landasan yang kuat (Muslim, 2016). Di lingkungan sekolah dasar, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dengan cara ini pesan dan nilai multikultural dapat meresap dan tumbuh dalam diri setiap siswa dengan baik.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan karakter toleransi pada siswa dengan cara memperkenalkan mereka pada berbagai budaya, tradisi, dan pandangan dunia yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Sartika et al., 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter toleransi siswa. Siswa kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 pagi menunjukkan sikap inklusif dengan belajar tidak hanya menerima orang lain, tetapi juga menghargai

keberagaman orang lain dan memberikan respon positif ketika ada perbedaan pendapat. Siswa memperoleh pemahaman bahwa sudut pandang yang berbeda memiliki nilai yang sama, yang membantu mereka menjadi lebih toleran terhadap orang lain.

Jika pendidikan multikultural diterapkan secara efektif dalam kurikulum, maka akan berdampak besar pada karakter siswa. Siswa akan mengembangkan nilai-nilai positif seperti kepercayaan, saling pengertian, kemampuan memaafkan, dan toleransi. Penyelenggaraan pendidikan multikultural harus berlangsung secara bertahap, terus menerus dan berkelanjutan agar tercipta generasi yang mampu menghargai perdamaian, mensyukuri anugerah Tuhan atas keberagaman, dan menghargai perbedaan.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan penghargaan, pengakuan, dan pemanfaatan keberagaman budaya, etnis, agama, serta latar belakang sosial siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan

Multikultural dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial.

Meski demikian, implementasinya dihadapkan pada sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat meliputi kurangnya keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung siswa, kendala akses terhadap literatur atau sumber belajar, keterbatasan waktu, dan kesulitan guru dalam menyusun modul ajar untuk menerapkan pendidikan multikultural. Namun, terdapat juga faktor pendukung, seperti kesadaran siswa akan keberagaman budaya, kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran inklusif, dan contoh yang baik yang diberikan oleh guru dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi.

Secara khusus pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS terbukti berperan penting dalam membentuk karakter toleransi pada siswa kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi. Dengan memaparkan siswa pada beragam budaya dan perspektif, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia, namun juga mengajarkan mereka

untuk menghormati perbedaan dan bersikap toleran terhadap orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kajian, J., Pendidikan, P., Sma, D. I., & Palu, N. (2024). *PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURAL A. LATAR BELAKANG kebudayaan di setiap daerahnya dengan keunikan tersendiri , sehingga Indonesia perbedaan Suku , Agama , Ras dan Antar Golongan . Keanekaragaman dan kekayaan bagi persatuan dan kesatuan bangsa .* 12(1), 570–579.
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp N 30 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.46994>
- Mahendra, P. R. A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 05(02), 4468–4475. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp. *Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar [Instilling Tolerance Values Through Character Education in Elementary Schools]. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.